

Heuristic And Hermeneutic Reading Of The Collection Of Poems *Orang-Orang Rangkasbitung* By W.S. Rendra (A Study Of Riffaterre's Semiotics)

Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutik Pada Kumpulan Puisi *Orang-Orang Rangkasbitung*
Karya W.S. Rendra (Kajian Semiotika Riffaterre)

Roni Anarki Krismon Harianja¹

Universitas Pamulang. Tangerang Selatan. Indonesia.

Ronyharianja002@gmail.com

Mohamad Ramdon Dasuki²

Universitas Pamulang. Tangerang Selatan. Indonesia.

dosen01761@unpam.ac.id

Submitted: Juli 31, 2025

Revised: Agustus 3, 2025

Accepted: Agustus 4, 2025

ABSTRACT

Poetry can be interpreted as an expression of (the creator's) feelings through beautiful words. Many Indonesian poets have used language as a symbolic representation of power in their works. This varied poetic style undoubtedly enriches Indonesian literature. This study will conduct a heuristic and hermeneutic reading of W.S. Rendra's collection of poems, **Orang-orang Rangkasbitung**. The primary reason for choosing this object is the abundance of symbolic language within the collection. **Orang-orang Rangkasbitung** also contains figurative language and signs or symbols that warrant deeper examination of their meaning. Figurative language and symbols in poetry are often difficult for readers to interpret due to their multiple meanings. This research uses Riffaterre's semiotics to analyze **Orang-orang Rangkasbitung**. Riffaterre's semiotic theory outlines steps for uncovering meaning, going beyond simple hermeneutic interpretation. These steps include heuristic reading, identifying expressive inconsistencies, hermeneutic reading, and identifying the matrix, model, variant, and hypogram.

KEYWORDS

Poetry, Heuristics, Hermeneutics, Semiotics, Riffaterre

ABSTRAK

Puisi dapat diartikan sebagai wujud pengekspresian perasaan (pencipta) melalui kata-kata yang indah. Penyair di Indonesia banyak yang sudah menggunakan bahasa sebagai simbolik kekuatan dalam karya mereka. Gaya kepenyairan yang variatif tersebut tentunya akan membuat sastra Indonesia semakin beragam. Penulis akan melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap kumpulan puisi *Orang-orang Rangkasbitung* Karya W.S. Rendra. Alasan utama peneliti memilih objek tersebut adalah karena ditemukan banyak sekali bahasa simbolis di dalam kumpulan puisi *Orang-orang Rangkasbitung* Karya W.S. Rendra. Puisi *Orang-orang Rangkasbitung* juga mengandung bahasa kiasan dan tanda-tanda atau simbol-simbol yang menarik untuk ditinjau lebih dalam maknanya. Bahasa kiasan dan tanda-tanda atau simbol-simbol yang terdapat dalam puisi sering kali susah ditafsirkan oleh pembaca karena menimbulkan makna ganda. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis puisi *Orang-orang Rangkasbitung* pada penelitian ini adalah semiotika Riffaterre. Dalam teori semiotika Riffaterre terdapat tahapan-tahapan dalam menemukan makna atau dengan kata lain, tidak hanya pemaknaan hermeneutiknya. Langkah-langkah tersebut yaitu pembacaan heuristik, menemukan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan hermeneutik, menemukan matriks, model, varian dan hipogram.

KATA KUNCI

Puisi, Heuristik, Hermeneutik, Semiotika, Riffaterre

PENDAHULUAN

Puisi adalah sistem tanda yang memiliki makna. Puisi akan bermakna jika pembaca memberi makna pada puisi tersebut. Namun pemberian makna tersebut harus melalui kerangka semiotik. Oleh karena itu, agar dapat memaknai puisi dengan baik, maka puisi harus dianalisis dalam tataran semiotik. Dengan menggunakan tinjauan semiotik, maka tanda-tanda atau simbol-simbol dalam puisi dapat diketahui maknanya (Pradopo, 2018:32).

Puisi merupakan sebuah karya sastra tulis yang tercipta dari pikiran, perasaan, pesan, pengalaman dan imajinasi pengarang terhadap kehidupan. Puisi dapat diartikan sebagai wujud pengekspresian perasaan (pencipta) melalui kata-kata yang indah (Rachmadani, 2017:301). Pada lingkupnya puisi diciptakan oleh seseorang dengan melukiskan dan mengekspresikan watak-watak yang penting si pengarang, bukan hanya menciptakan keindahan (Fransori, 2017:2). Jadi bisa disimpulkan Puisi merupakan bentuk karya sastra bertujuan untuk menuangkan gagasan, ide dan pesan yang disampaikan dengan bahasa yang indah, puisi juga merupakan wujud ekspresi dari seorang penciptaannya.

Penyair di Indonesia banyak yang sudah menggunakan bahasa sebagai simbolik kekuatan dalam karya mereka, terutama karya sastra puisi, sebut saja Chairil Anwar yang mencoba memberontak konvensi puisi dengan menghadirkan sesuatu yang baru dalam karya sastra Indonesia, W.S Rendra yang tetap menggunakan bahasa sehari-hari dalam menulis puisinya. Gaya kepenyairan yang variatif tersebut tentunya akan membuat sastra Indonesia semakin beragam.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan penerapan semiotika Riffaterre pada berbagai karya sastra, seperti yang dilakukan oleh Riskayanti dkk. (2023) pada puisi Joko Pinurbo, Khasanah (2021) pada puisi Hisyam Al-Jakh, Oemiati dan Furisari (2022) pada lirik lagu, Hartati (2019) pada puisi modern bertema pewayangan, dan Afifah dan Damayanti (2020) pada puisi cinta W.S. Rendra. Namun, aplikasi kerangka kerja Riffaterre pada Orang-orang Rongkasbitung masih belum terjamah secara komprehensif.

Pada kajian ini, peneliti akan melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap kumpulan puisi Orang-orang Rongkasbitung Karya W.S. Rendra. Alasan utama peneliti memilih objek tersebut karena ditemukan banyak sekali bahasa simbolis di dalam kumpulan puisi Orang-orang Rongkasbitung Karya W.S. Rendra. Selain dari itu, Rendra juga adalah salah satu sastrawan terbesar di Indonesia yang layak sekali untuk diberikan apresiasi, salah satunya melalui jalur ilmiah.

Puisi Orang-orang Rongkasbitung ini menarik untuk diteliti karena puisi ini mencerminkan kasih sayang dan persaudaraan sesama manusia serta ajakan untuk selalu mengingat Tuhan yang merupakan topik yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Sekarang ini sering terjadi pertikaian dan perpecahan antar manusia. Hal tersebut terjadi karena kurangnya rasa persaudaraan serta tolong menolong antar manusia. Perbedaan antara golongan miskin dan golongan kaya pun masih tampak mencolok. Itulah sebabnya puisi ini diharapkan dapat menginspirasi masyarakat untuk saling menyayangi dengan tulus agar kebahagiaan tersebar di dunia. Menyayangi dengan tulus serta saling tolong menolong akan menjadikan dunia lebih damai dan penuh kebahagiaan.

Puisi Orang-orang Rongkasbitung juga mengandung bahasa kiasan dan tanda-tanda atau simbol-simbol yang menarik untuk ditinjau lebih dalam maknanya. Bahasa kiasan dan tanda-tanda atau simbol-simbol yang terdapat dalam puisi sering kali susah ditafsirkan oleh pembaca karena menimbulkan makna ganda. Pada dasarnya, puisi Orang-orang Rongkasbitung tergolong puisi dengan diksi yang mudah sehingga dapat dibaca oleh siapa pun, bahkan bukan penikmat karya sastra. Namun, dalam puisi Orang-orang Rongkasbitung banyak menggunakan istilah yang berhubungan dengan alam. Banyak penggambaran kalimat menggunakan makna konotasi dari alam yang digunakan untuk menyatakan maksud yang ingin disampaikan.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis puisi Orang-orang Rongkasbitung pada penelitian ini adalah semiotika Riffaterre. Dalam teori semiotika Riffaterre terdapat tahapan-tahapan dalam menemukan makna atau dengan kata lain, tidak hanya pemaknaan hermeneutiknya. Langkah-langkah tersebut yaitu pembacaan heuristik, menemukan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan hermeneutik, menemukan matriks, model, varian dan hipogram (Riffaterre, 1978:2).

Pembacaan heuristik, sebagai analisis makna literal berdasarkan struktur bahasa (Ratih, 2020), diikuti oleh pembacaan hermeneutik yang mempertimbangkan konteks dan makna tersirat (Pradopo). Riffaterre's semiotics, dengan tahapannya yang meliputi identifikasi ketidaklangsungan ekspresi, pencarian matriks, model, varian, dan hipogram, akan digunakan untuk menganalisis puisi Orang-orang Rongkasbitung. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan pada pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Teori penelitian ini adalah semiotika Riffaterre, yang difokuskan pada pembacaan heuristik dan hermeneutik puisi. Semiotika, sebagai studi tentang tanda (Ratna, 2021), menganalisis bagaimana bahasa dalam karya sastra (termasuk puisi) berfungsi sebagai sistem tanda (Endaswara, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik yang mendalam terhadap puisi-puisi dalam kumpulan tersebut. Penelitian ini akan mengungkap makna tersirat yang tersembunyi di balik bahasa dan simbolisme Rendra, menganalisis bagaimana Riffaterre's semiotics dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap karya sastra Indonesia, dan memberikan kontribusi orisinal pada studi sastra Indonesia dengan pendekatan semiotika yang lebih spesifik dan terarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017) mengemukakan untuk menganalisis kumpulan puisi Orang-orang Rongkasbitung karya W.S. Rendra. Sumber data primernya adalah buku kumpulan puisi tersebut. Diva Press (2017) mengemukakan, sedangkan data sekundernya meliputi buku, jurnal, skripsi, dan tesis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan berulang dan pencatatan bagian penting. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Yusuf, 2017), meliputi reduksi data (seleksi data berdasarkan semiotika Riffaterre), penyajian data (deskripsi sistematis kutipan heuristik dan hermeneutik), dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang dua kumpulan puisi karya W.S Rendra dari sudut pandang heuristik dan hermeneutik berdasarkan semiotika Riffaterre. Analisis semiotika Riffaterre, khususnya melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, hasilkan penelitian bahwa kedalaman makna dan kompleksitas estetika terjadi pada puisi-puisi Orang-orang Rangkasbitung. Walaupun kesederhanaan bahasanya, terdapat lapisan-lapisan makna yang kaya akan simbolisme dan kiasan, mencerminkan kritik sosial Rendra yang tajam tapi tetap humanis. Dua kumpulan puisi ini tidak sekadar ungkapan perasaan, tetapi juga cerminan realitas sosial dan spiritual, agar pembaca ikut merenungkan kondisi masyarakat serta mencari makna kehidupan yang lebih bermakna. Sebagaimana juga semiotika Riffaterre terbukti sebagai alat analisis yang efektif untuk mengungkap makna tersirat dalam karya sastra Indonesia. Hasil ini membuka peluang penelitian selanjutnya bahwa penggunaan semiotika dalam mengkaji karya sastra Indonesia modern semakin terbuka. Sementara keberhasilan mengungkap makna tersirat dalam Orang-orang Rangkasbitung membuktikan bahwa pendekatan semiotika mampu menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks, membuka dimensi baru dalam apresiasi sastra.

Adapun pembahasan dua sekumpulan puisi ini; Pembacaan Heuristik dari beberapa Puisi Orang-orang Rangkasbitung karya W.S. Rendra:

1. PEMBACAAN HEURISTIK

a. Puisi Sajak Tahun Baru 1990

Sajak Tahun Baru 1990

*Setelah para cukong berkomplot dengan para tiran
setelah hak asasi negara miskin ditekan
demi kejayaan negara maju,
bagaimanakah wajah kemanusiaan?*

*Di jalan orang dibius keajaiban iklan.
Di rumah ia tegang, marah dan berdusta.
Impian mengganti perencanaan.
Penataran mengganti penyadaran
Kota metropolitan ke tiga adalah nadi
dari jantung negara maju.
Nadi yang akan mengidap kangker,
yang akan membunuh daya hidup desa-desa,
dan akhirnya, tanpa bisa dikuasi lagi,
menjadi jahat, hina dan berbahaya.
Itulah penumpukan yang tanpa peredaran.*

*Tanpa hak asasi tak ada kepastian kehidupan.
Orang hanya bisa digerakkan
tapi kehilangan daya gerak sendiri.*

*Ia hanyalah babi ternak
yang asing terhadap hidupnya sendiri.
Rakyat menjadi bodoh tanpa opini.
Di sekolah murid diajar menghafal,
berdengung seperti lebah
lalu akhirnya menjadi sarjara menganggur.
Di rumah ibadah orang nerocos menghafal,
dan di kampung menjadi pembenci
yang tangkas membunuh dan membakar.
Para birokrat sakit tekanan darah
Sibuk menghafal dan menjadi radio.
Kenapa pembangunan tidak berarti Kemajuan?
Kenapa kekayaan satu negara
membuahkan kemiskinan negara tetangganya?*

*Peradaban penumpukan tak bisa
dipertahankan.
Lihatlah: kemacetan, polusi dan erosi!
Apa artinya tumpukan kekuasaan
bila hidupmu penuh curiga
dan takut diburu dendam?
Apa artinya tumpukan kekayaan
bila bau busuk kemiskinan
menerobos jendela kamar tidurmu?
Isolasi hanya menghasilkan kesendirian Tanpa keheningan.
Luka orang lain adalah lukamu juga.
Sedangkan peradaban peredaran tak bisa dibina
tanpa berlakunya hak asasi.
Apa artinya kekayaan alam
tanpa keunggulan daya manusia?
Bagaimana bisa digalang daya manusia
tanpa dibangkitkan kesadarannya
akan kedaulatan pribadi
terhadap alam
dan terhadap sesamanya?*

*Wajah-wajah yang capek
membayang di air selokan
dan juga di cangkir kopi para cukong
Bau kumuh dari mimipi yang kumal
menyebar ke lorong-lorong pelacuran
dan juga di bursa saham.
Sungguh.
Apa faedahnya kamu jaya di dalam kehidupan*

*bila pada akhirnya kamu mati
karena batinmu telah lama kamu hina?*

Pembacaan heuristik, sebagai pembacaan tingkat pertama, menaturalisasikan puisi dengan mengembalikan unsur bahasa yang hilang dan menambahkan penjelasan untuk memperjelas hubungan antar baris dan bait. Contohnya diterapkan pada puisi *Sajak Tahun Baru 1990*.

Bait 1 :Setelah para komplotan mafia yang membalikan pasar (lalu) berkomplot dengan para tiran
setelah hak asasi (pada) negara miskin ditekan
(hanya) demi kejayaan (nya) negara maju,
(lalu) bagaimanakah (bentuk) wajah kemanusiaan?

Bait 2 : Di jalan (semua) orang dibius (dengan) keajaiban iklan.
Di rumah ia (merasa) tegang, marah dan berdusta.
(Segala) Impian mengganti (sebuah) perencanaan.
(Dan) Penataran mengganti penyadaran
(Sebuah) Kota metropolitan di dunia ke tiga Adalah (yang dianggap sebagai) nadi
dari jantung (nya) negara maju.
Nadi yang (nantinya) akan mengidap (penyakit) kanker,
yang akan membunuh daya hidup (orang di) desa-desa,
dan akhirnya, tanpa bisa dikuasai lagi,
(Akan) menjadi jahat, hina dan berbahaya.
(Dan) Itulah (dianggap) penumpukan yang tanpa (ada) peredaran.

Bait 3 : Tanpa (ada) hak asasi tak ada kepastian (pada) kehidupan.
Orang (yang) hanya bisa digerakkan
Tapi (akan) kehilangan daya geraknya (mereka) sendiri.
Ia hanyalah (seekor) babi ternak
Yang (merasa) asing terhadap hidupnya sendiri.
Rakyat (akan) menjadi bodoh tanpa (sebuah) opini.
(Begitupun) Di sekolah murid (-murid) diajar (kan hanya untuk) menghafal,
(Dan) berdengung seperti (seekor) lebah
Lalu (pada) akhirnya (akan) menjadi (seorang) sarjara (yang) menganggur.
Di rumah ibadah orang nerocos (untuk) menghafal,
dan di kampung (orang-orang) menjadi (seorang) pembenci
yang tangkas (dalam) membunuh dan membakar.
Para birokrat (mengalami) sakit tekanan darah
(Yang) Sibuk menghafal dan menjadi (penyiar) radio.
Kenapa (sebuah) pembangunan tidak berarti (sebuah) Kemajuan?

Bait 4 : Kenapa kekayaan (di) satu negara

membuahkan kemiskinan (pada) negara tetangganya?

Bait 5 : Peradaban (ada) penumpukan (yang) tak bisa dipertahankan.

Lihatlah: (banyak) kemacetan, polusi dan erosi!

Apa artinya (dengan) tumpukan kekuasaan

bila hidupmu penuh (dengan rasa) curiga

dan takut (akan) diburu (oleh) dendam?

Apa artinya (dengan) tumpukan kekayaan

Bila (tercium) bau busuk kemiskinan

Menerobos (masuk ke dalam) jendela kamar tidurmu?

Isolasi hanya (akan) menghasilkan kesendirian Tanpa (ada) keheningan.

(Merasa) Luka (pada) orang lain adalah lukamu juga.

Sedangkan peradaban(dengan) peredaran tak bisa (untuk) dibina

Tanpa (ada) berlakunya hak asasi.

Apa artinya (dengan) kekayaan alam

tanpa (ada) keunggulan (pada) daya manusia?

Bagaimana bisa digalang (nya) daya manusia

Tanpa dibangkitkan (nya) kesadarannya

Akan (ada) kedaulatan pribadi

terhadap alam

dan terhadap (dengan) sesamanya?

Bait 6 : Wajah-wajah yang (kelihatan) capek

(Yang) membayang di (atas) air selokan

dan juga di (atas) cangkir kopi (nya) para cukong

(Adanya) Bau kumuh dari mimipi yang (terlihat) kumal

(Sudah) menyebar ke lorong-lorong (tempat) pelacuran

dan juga di bursa saham.

Sungguh.

Apa faedahnya kamu (ber) jaya di dalam kehidupan

bila pada akhirnya kamu (akan) mati karena batinmu telah lama kamu hina?

b. Puisi Doa untuk Anak Cucu

Doa untuk Anak Cucu

Bismillahir rahmanir rahiim

Ya, Allah.

Di dalam masa yang sulit ini,

di dalam ketenangan

yang beku dan tegang,

di dalam kejenuhan

yang bisa meledak menjadi keedanan,

*aku merasa ada muslihat
yang tak jelas juntrungannya.
Ya, Allah.
Aku bersujud kepada-Mu.
Lindungilah anak cucuku.
Lindungilah mereka
dari kesabaran
yang menjelma menjadi kelesuan,
dari rasa tak berdaya
yang kehilangan cita-cita.*

*Ya, Allah.
Demi ketegasan mengambil resiko,
ada bangsa yang di-mesin-kan,
atau di-zombie-kan.
Ada juga yang di-fosil-kan,
atau di-antik-kan.
Uang kertas menjadi topi
bagi kepala yang berisi jerami.
Reactor nuklir menjadi tempat ibadah
di mana bersujud kepala-kepala hampa
yang disumpal bantal tua.
Kemakmuran lebih dihargai
dari kesejahteraan.
Dan kekuasaan
menggantikan kebenaran.
Ya, Allah.
Lindungilah anak cucuku.
Lindungilah mereka
dari berhala janji-janji,
dari hiburan yang dikeramatkan,
dari iklan yang dimythoskan,
dan dari sikap mata gelap
yang diserap tulang kosong.*

*Ya, Allah.
Seorang anak muda
bertanya kepada temannya:
"Ke mana kita pergi?"
Dan temannya menjawab:
"Kemana saja, asal jangan berpikir untuk pulang."
Daging tidak punya tulang
untuk bertaut
Angin bertiup*

*menerbangkan catatan alamat.
Dan rambu-rambu di jalan
sudah dirusak orang.*

*Ya, Allah.
Lindungilah anak cucuku.
Lindungilah mereka
dari kejahatan lelucon
tentang Chernobyl dan Hiroshima,
dari heroin
yang diserap lewat ciuman,
dari iktikad buruk
yang dibungkus kertas kado,
dan dari ancaman tanpa makna.
Ya, Allah.
Kami dengan cemas menunggu
keatangan burung dara
yang membawa ranting zaitun.
Di kaki bianglala
leluhur kami bersujud dan berdoa.
Isinya persis seperti doaku ini.
Lindungilah anak cucuku.
Lindungilah daya hidup mereka.
Lindungilah daya cipta mereka.
Ya, Allah, satu-satunya Tuhan kami.
Sumber dari hidup kami ini.
Kuasa Yang Tanpa Tandingannya.
Tempat tumpuan dan gantungan.
Tak ada samanya di seluruh semesta raya.
Allah! Allah! Allah! Allah!*

Pembacaan heuristik pada puisi "Doa untuk Anak Cucu" dilakukan dengan menaturalisasikan bahasa puisi, mengembalikan imbuhan yang hilang, dan menambahkan kata, frasa, atau kalimat untuk memperjelas hubungan antar baris dan bait, sehingga puisi lebih mudah dipahami berdasarkan tata bahasa baku.

Bait 1 : Bismillahir rahmanir rahiim

Bait 2 : Ya, Allah.
*Di dalam masa yang sulit ini,
di dalam (waktu) ketenangan
yang (menjadi) beku dan tegang (ini),
di dalam kejenuhan
yang bisa meledak (dan berubah) menjadi keedanan,*

*aku merasa ada (tipu) muslihat
yang tak jelas juntrungannya.
Ya, Allah.
Aku bersujud (hanya) kepada-Mu.
Lindungilah anak cucuku.
Lindungilah mereka
dari kesabaran
yang menjelma menjadi kelesuan,
dari rasa tak berdaya
yang kehilangan cita-cita.*

Bait 3 : Ya, Allah.

*Demi ketegasan (dalam) mengambil resiko,
ada bangsa yang di-mesin-kan,
atau di-zombie-kan.
Ada juga yang di-fosil-kan,
atau di-antik-kan.
Uang kertas menjadi topi
(di) bagi (an) kepala yang berisi jerami.
Reaktor nuklir menjadi tempat ibadah
(dan) di mana (tempat) bersujud (untuk) kepala-kepala (yang berasa) hampa
yang disumpal (oleh) bantal tua.
(serta) Kemakmuran lebih dihargai
Dari (pada) kesejahteraan.
Dan kekuasaan
Menggantikan (sebuah) kebenaran.
Ya, Allah.
Lindungilah anak cucuku.
Lindungilah mereka
dari berhala (dengan) janji-janji,
dari hiburan yang dikeramatkan,
dari iklan yang dimythoskan,
dan dari sikap mata (yang) gelap
yang diserap tulang kosong.*

Bait 4 : Ya, Allah.

*(ada) Seorang anak muda
bertanya kepada temannya:
“(ingin) Ke mana kita (akan) pergi?”
Dan temannya menjawab:
“(pergi) Kemana saja, asal jangan berpikir untuk (kembali) pulang.”
Daging (yang) tidak punya tulang
untuk bertaut
Angin (yang) bertiup*

*(dan) menerbangkan (kertas) catatan (berisi) alamat.
Dan rambu-rambu di jalan (an)
(yang) sudah dirusak (oleh) orang.*

Bait 5 : Ya, Allah.

*Lindungilah anak cucuku.
Lindungilah mereka
dari kejahatan (yang dianggap) lelucon
tentang (tragedi) Chernobyl dan Hiroshima,
dari heroin
yang diserap (oleh tubuh) lewat ciuman,
(serta) dari iktikad buruk
yang dibungkus (oleh) kertas kado,
dan dari (sebuah) ancaman (yang) tanpa (berisi) makna.
Ya, Allah.
Kami dengan (keadaan) cemas menunggu
kedatangan (seekor) burung dara
yang membawa (sebuah) ranting (pohon) zaitun.
Di kaki (permainan) bianglala
leluhur kami (akan) bersujud dan berdoa.
Isinya (doanya) persis seperti doaku ini.
Lindungilah anak cucuku.
Lindungilah daya hidup mereka.
Lindungilah daya cipta mereka.
Ya, Allah, satu-satunya Tuhan kami.
Sumber dari hidup kami ini.
Kuasa Yang Tanpa (ada) Tandingannya.
Tempat (aku untuk) tumpuan dan gantungan.
Tak ada samanya di seluruh semesta raya.
Allah! Allah! Allah! Allah!*

2. PEMBACAAN HERMENEUTIK

Berikut ini adalah pembacaan Hermeneutik dari puisi Orang-Orang Rangkasbitung Karya W.S. Rendra

1.1. Penggantian Arti

Berikut ini penggantian arti dari puisi-puisi Orang-orang Rangkasbitung Karya W.S. Rendra

a. Puisi Sajak Tahun Baru 1990

*"Setelah para cukong berkomplot dengan para tiran
setelah hak asasi negara miskin ditekan
demi kejayaan negara maju,
bagaimanakah wajah kemanusiaan? "*

Kutipan karya berikut berdasarkan pergantian arti pada bait tersebut, pada baris pertama kalimat "Setelah para cukong berkomplot dengan para tiran". Pada bait ini, memberikan penjelasan waktu pada kata "Setelah", serta kata "cukong" memiliki arti kelompok dengan penyedia dana yang "berkomplot" mengandung arti sekutu dengan "para tiran" yang artinya penguasa kejam. Baris kedua "setelah hak asasi di Negara miskin ditekan", pada kalimat "hak asasi di Negara miskin ditekan" yang mengandung arti di desaknya hak asasi di negara miskin. Baris ketiga "demi kejayaan Negara maju", kata "kejayaan" menjelaskan tentang demi kemenangan negara maju. Baris keempat "bagaimanakah wajah kemanusiaan?" menjelaskan bertanya tentang arti sebuah penilaian dari sisi kemanusiaan.

b. Puisi Doa untuk Anak Cucu

*"Ya, Allah.
Demi ketegasan mengambil resiko,
ada bangsa yang di-mesin-kan,
atau di-zombie-kan.
Ada juga yang di-fosil-kan,
atau di-antik-kan.
Uang kertas menjadi topi
bagi kepala yang berisi jerami. "*

Kutipan karya berikut berdasarkan pergantian arti pada beberapa baris di dalam bait tersebut, dilihat pada baris ketiga dan keempat "ada bangsa yang di-mesin-kan, atau di-zombie-kan" pada kata "di-mesin-kan" dapat diartikan tidak berperasaan, serta pada kata "di-zombie-kan" diartikan dengan menggambarkan manusia yang hidup tanpa adanya kesadaran. Pada baris kelima dan keenam "Ada juga yang di-fosil-kan, atau di-antik-kan" pada kata "di-fosil-kan" dapat diartikan sesuatu yang tidak berubah atau kuno atau tidak maju dan pada kata "di-antik-kan" dapat diartikan dengan sebagai kenangan masa lalu tapi tak berguna. Kemudian, pada baris ke tujuh dan ke delapan "Uang kertas

menjadi topi bagi kepala yang berisi jerami” dapat diartikan uang yang dijunjung tinggi oleh orang-orang yang kosong pikirannya.

1.2. Penyimpangan arti

Berikut ini penyimpangan arti dari puisi-puisi Orang-orang Rangkasbitung Karya W.S. Rendra:

a. Puisi Sajak Tahun Baru 1990

“ Di jalan orang dibius keajaiban iklan.
Di rumah ia tegang, marah dan berdusta.
Impian mengganti perencanaan.
Penataran mengganti penyadaran. “

Kutipan karya berikut berdasarkan penyimpangan arti pada beberapa baris di dalam bait tersebut. Pada kalimat “Di jalan orang dibius keajaiban iklan” terdapat penyimpangan arti yang dimana dari kalimat tersebut bahwa iklan sebagai alat konsumtif yang manipulatif. Pada kalimat “Di rumah ia tegang, marah dan berdusta” menjelaskan penyimpangan artinya yang seharusnya rumah sebagai tempat yang penuh kedamaian dan penuh kasih sayang namun menjadi tempat yang penuh dengan ketegangan dan kebohongan. Pada kalimat “Impian mengganti perencanaan” menjelaskan sebagai mimpi yang tanpa usaha dan strategi. Pada kalimat “Penataran mengganti penyadaran” menjelaskan seharusnya kehidupan memiliki kesadaran diri dan berpikir kritis.

b. Puisi Doa untuk Anak Cucu

“ Ya, Allah.
Lindungilah anak cucuku.
Lindungilah mereka
dari kejahatan lelucon
tentang Chernobyl dan Hiroshima,
dari heroin
yang diserap lewat ciuman,
dari iktikad buruk
yang dibungkus kertas kado,
dan dari ancaman tanpa makna. “

Kutipan karya berikut berdasarkan penyimpangan arti pada beberapa baris di dalam bait tersebut. Pada kalimat “Ya, Allah” dan “Lindungilah anak cucuku” menjelaskan seseorang yang sedang berdoa. Pada penggalan kalimat yang diperjelas pada kalimat “kejahatan lelucon tentang Chernobyl dan Hiroshima” terdapat penyimpangan arti sindiran terhadap bagaimana tragedi besar bisa dipermainkan atau diremehkan, kemudian diperjelas kembali pada kalimat “heroin yang diserap lewat ciuman” terdapat penyimpangan arti sebagai simbol bahayanya narkoba yang tersembunyi melalui kasih sayang, kemudian diperjelas juga pada kalimat “iktikad buruk yang dibungkus kertas kado” terdapat penyimpangan arti niat jahat yang dibungkus dengan kepura-puraan, serta pada kalimat terakhir “ancaman tanpa makna” terdapat penyimpangan arti ancaman yang selalu datang namun tidak jelas tujuannya.

1.3. Penciptaan Arti

Berikut ini penciptaan arti dari puisi-puisi Orang-orang Rangkasbitung Karya W.S. Rendra :

a. Puisi Sajak Tahun Baru 1990

“ Nadi yang akan mengidap kangker,
yang akan membunuh daya hidup desa-desa,
dan akhirnya, tanpa bisa dikuasi lagi,
menjadi jahat, hina dan berbahaya.
Itulah penumpukan yang tanpa peredaran.”

Kutipan karya berikut berdasarkan penciptaan arti pada beberapa baris di dalam bait tersebut. Pada penggalan kalimat “Nadi yang akan mengidap kangker” menciptakan arti pada “nadi” adalah aliran/kehidupan, maka dapat diartikan aliran kehidupan terganggu oleh sesuatu yang ganas, mematikan. Pada penggalan kalimat “yang akan membunuh daya hidup desa-desa” menciptakan arti rakyat kecil yang nantinya akan mati secara perlahan. Pada penggalan kalimat “dan akhirnya, tanpa bisa dikuasi lagi, menjadi jahat, hina dan berbahaya” menciptakan arti ketimpangan yang dibiarkan bisa berubah menjadi kehancuran sosial, menyebabkan pemberontakan, kejahatan, atau degradasi moral. Pada kalimat “Itulah penumpukan yang tanpa peredaran” menciptakan arti pada “Penumpukan tanpa peredaran” adalah kritik terhadap monopoli dan kekuasaan yang tidak membagi hasil kepada masyarakat.

b. Puisi Doa untuk Anak Cucu

“Ya, Allah.
Lindungilah anak cucuku.
Lindungilah mereka
dari berhala janji-janji,
dari hiburan yang dikeramatkan,
dari iklan yang dimythoskan,
dan dari sikap mata gelap
yang diserap tulang kosong. “

Kutipan karya berikut berdasarkan penciptaan arti pada beberapa baris di dalam bait tersebut. “Ya, Allah. Lindungilah anak cucuku” menciptakan arti seruan doa, menunjukkan rasa cemas dan tanggung jawab generasi tua terhadap masa depan generasi muda. Pada kalimat “Lindungilah mereka dari berhala janji-janji,” menciptakan arti pada kata “janji” mengartikan penyesatan oleh kata-kata manis yang tidak ditepati, tapi dijadikan panutan atau pegangan. Pada penggalan kalimat “dari hiburan yang dikeramatkan,” menciptakan arti kritik terhadap budaya hiburan yang dianggap sakral atau penting melebihi nilai-nilai sejati. Pada penggalan kalimat “dari iklan yang dimitoskan,” menciptakan arti pada kata “iklan” di bungkus informasi dan kata “mitos” yang dijadikan kebenaran palsu. Dan pada penggalan kalimat “dan dari sikap mata gelap yang diserap tulang kosong” menciptakan arti pada kata “mata gelap” adalah dorongan nafsu dan keserakahan dan pada kata “tulang kosong” menggambarkan jiwa yang kosong dari nilai yang mudah menyerap keburukan. Dengan kata lain, juga bisa dilihat sebagai makna untuk jiwa yang telah kehilangan isi, makna atau prinsip hidup.

SIMPULAN

Analisis semiotika Riffaterre, khususnya melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, mengungkap kedalaman makna dan kompleksitas estetika dalam puisi-puisi Orang-orang Rongkasbitung. Penelitian ini menunjukkan bahwa di balik kesederhanaan bahasanya, terdapat lapisan-lapisan makna yang kaya akan simbolisme dan kiasan, mencerminkan kritik sosial Rendra yang tajam namun tetap humanis. Lebih dari sekadar ungkapan perasaan, puisi-puisi ini berfungsi sebagai cerminan realitas sosial dan spiritual, mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi masyarakat dan mencari makna kehidupan yang lebih bermakna. Penelitian ini bukan hanya memberikan pemahaman baru terhadap karya Rendra, tetapi juga memperlihatkan potensi semiotika Riffaterre sebagai alat analisis yang efektif untuk mengungkap makna tersirat dalam karya sastra Indonesia. Temuan ini membuka jalan bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut penggunaan semiotika dalam mengkaji karya sastra Indonesia modern. Keberhasilan mengungkap makna tersirat dalam Orang-orang Rongkasbitung menunjukkan bahwa pendekatan semiotika mampu menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks, membuka dimensi baru dalam apresiasi sastra.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Mohamad Ramdon Dasuki atas bimbingan dan arahnya selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Pamulang yang telah memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan.

REFERENSI

- Afifah, R., & Damayanti, R. (2020). Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada Puisi-Puisi Cinta Karya WS Rendra. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 171–181.
- Al-Ma'ruf, I. & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AS, Ambarini, & Umayana, N., M. (2012). "Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra". Semarang: IKIP PGRI.
- Dessy, I. N. H. (2020). Majas Personifikasi dalam Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Universitas Pancasakti Tegal.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya chairil anwar. *Deiksis*, 9(01), 1–12.
- Hartati, D. (2019). Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan. *Deiksis*, 11(01), 7–20.
- Khasanah, T. N. (2021). Pembacaan Heuristik-Hermeneutik terhadap Puisi Al Taâ€™TM syirah Karya Hisyam Al-Jakh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 1–13.
- Nurdiyanto, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oemiati, S., & Furisari, P. (2022). Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Lagu For You. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 340–349.
- Pradopo, R. D. (2018). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachmadani, F. D. (2017). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA Di Yogyakarta. *Pend. Bahasa Dan Sastra Indonesia-S1*, 6(3), 297–312.
- Ratih, R. (2020). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (cetakan xi)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Riffaterre, M. (1980). *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.
- Riskayanti, R., Juanda, J., & Mahmudah, M. (2023). Heuristik dan Hermeneutik Puisi Joko Pinurbo. *Jurnal Ilmiah Fonema Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 74–87.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat semiotika*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.
- Wati, W. R., & Mustofa, A. M. Z (2023). dalam jurnal "Semiotik Michael Riffaterre: Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik atas Puisi Ughniyatul Fushul al-Arba'ah Karya Sulaiman al-Issa". UIN Walisongo Semarang dan Universitas Jambi, Indonesia
- Yusuf, M. A. (2017). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.